

**ANALISIS DETERMINAN AGLOMERASI INDUSTRI DI  
JAWA BARAT TAHUN 2015-2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh:**

**WISNU SETYO WIBOWO**

**B300170272**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS DETERMINAN AGLOMERASI INDUSTRI DI  
JAWA BARAT TAHUN 2015-2019**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**WISNU SETYO WIBOWO**

**B300170272**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Muhammad Arif, S.E., M.Ec., Dev**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ANALISIS DETERMINAN AGLOMERASI INDUSTRI DI JAWA BARAT**  
**TAHUN 2015-2019**

**OLEH**  
**WISNU SETYO WIBOWO**  
**B300170272**

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**  
**Pada hari Sabtu, 16 Juni 2021**  
**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. **Muhammad Arif, S.E., M.Ec., Dev** (  )  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Siti Fatimah Nurhayati, S.E., M.Si.** (  )  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs. Yuni Prihadi Utomo, M.M** (  )  
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

  
(**Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si.**)  
**NIK/NIP. 82970217 1986 031 001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Oktober 2021

Penulis



**WISNU SETYO WIBOWO**

**B300170272**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2017-2019**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum kabupaten/kota, infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB, dan investasi terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aglomerasi industri tertinggi berada pada Kota Banjar dan Kota Cirebon. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif dan signifikan serta pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan infrastruktur (panjang jalan) serta investasi tidak berpengaruh terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat tahun 2015-2019.

**Kata Kunci:** aglomerasi industri, upah minimum kabupaten/kota, pertumbuhan pdrb, infrastruktur (panjang jalan), investasi

### **Abstract**

This study aims to analyze the effect of district/city minimum wages, infrastructure (road length), GRDP growth, and investment on industrial agglomeration in West Java in 2015-2019. This research uses secondary data which is analyzed using panel data regression with Fixed Effect Model (FEM) approach. The results showed that the highest industrial agglomeration was in Banjar City and Cirebon City. Based on the results of the analysis, it can be explained that the district/city minimum wage has a negative and significant effect and GRDP growth has a positive and significant effect. Meanwhile, infrastructure (road length) and investment have no effect on industrial agglomeration in West Java in 2015-2019.

**Keywords:** industrial agglomeration, regency/city minimum wage, grdp growth, infrastructure (length of road), investment

## **1. PENDAHULUAN**

Industri adalah usaha atau kegiatan suatu perusahaan yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Misalnya industri tekstil merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku tekstil menjadi barang tekstil setengah jadi dan kemudian menjadi barang tekstil yang sudah jadi.

Industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka dan mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan (Sodik dan Dedi, 2007).

Wilayah industri cenderung berlokasi di dalam dan di sekitar kota, karena industri cenderung beraglomerasi di wilayah yang mempunyai potensi dan kemampuan daerah yang dapat memenuhi kebutuhan industri. Salah satu faktor yang menjadi ukuran terjadinya aglomerasi disuatu wilayah adalah banyaknya industri di wilayah tersebut.

Pulau Jawa merupakan pulau yang paling dominan peranannya dalam sektor industri dibanding pulau lain. Daerah-daerah industri utama di Pulau Jawa terletak di bagian Barat (Jabodetabek dan sebagian Jawa Barat) serta bagian Timur (Surabaya, Jawa Timur). Pulau Jawa banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sektor industri di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1 yang membuktikan bahwa Pulau Jawa menjadi salah satu bagian terbesar dalam kemajuan sektor industri di Indonesia.

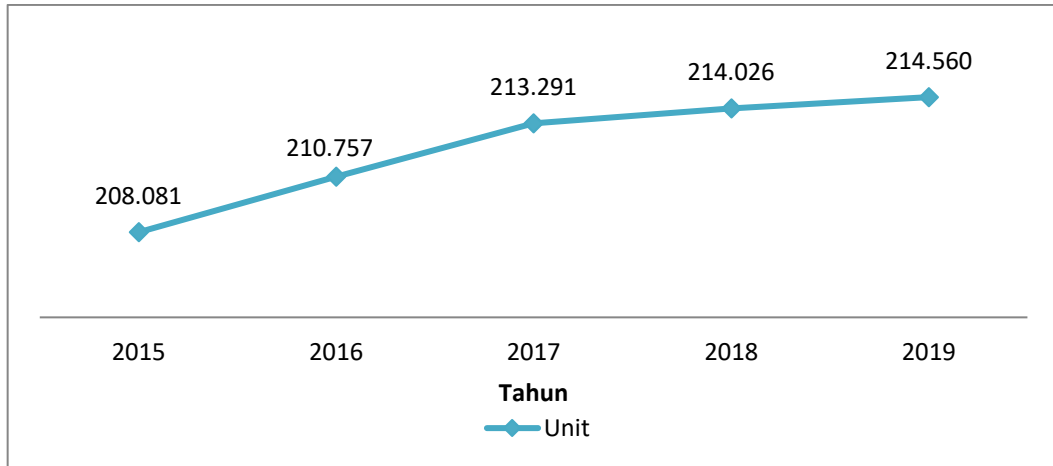
Tabel 1. Jumlah Industri Besar dan Sedang (IBS) di Jawa dan Luar Jawa Tahun 2014-2018 (Unit)

Lokasi	2014	2015	2016	2017	2018
Jawa	20.256	21.460	28.542	27.417	24.489
Luar Jawa	4.273	4.862	6.621	6.160	5.626
Jumlah	24.529	26.322	35.163	33.577	30.115

Pada Tabel 1-1 industri besar dan sedang di Jawa dan luar Jawa, terlihat bahwa jumlah industri besar dan sedang di Jawa tahun 2014 sebesar 20.256 unit, tahun 2015 sebesar 221.460 unit, tahun 2016 sebesar 28.542 unit, tahun 2017 sebesar 27.417 unit, tahun 2018 sebesar 24.489 unit. Dari tahun 2014-2018 jumlah industri besar dan sedang di Jawa setiap tahun mengalami kenaikan dibandingkan dengan jumlah industri besar dan sedang di luar Jawa, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa Pulau Jawa merupakan daerah industri terbesar di Indonesia.

Dari 74 kawasan industri yang tersebar di Indonesia, diantaranya disumbang dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 40 industri. Jika dilihat dari sisi luas wilayah yang mencapai 31.000 hektar luas industri di dalam negeri maka 23.000 hektar diantaranya berada di Provinsi Jawa Barat (Silaen dan Astrid, 2015). Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota, rata-rata jumlah

industri di Provinsi Jawa Barat meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat di Gambar 1-2 jumlah industri di Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Jumlah Industri di Jawa Barat Tahun 2015-2019 (Unit)

Berdasarkan Gambar 1 jumlah industri di Jawa Barat tahun 2015 sebesar 208.081 unit, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 210.757 unit, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 214.026 unit, dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 214.560 unit. Dilihat dari data jumlah industri Provinsi Jawa Barat maka dapat dikatakan bahwa jumlah industri di Provinsi Jawa Barat setiap tahun mengalami kenaikan.

Menurut Emalia (2017) faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya aglomerasi industri di Provinsi Jawa Barat yaitu upah, dimana upah merupakan biaya input yang harus dikeluarkan oleh perusahaan memiliki kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk mendukung dan melindungi kedua belah pihak. Penetapan UMK yang terlalu tinggi di suatu daerah akan menyebabkan peningkatan biaya produksi. Infrastruktur (panjang jalan) juga berpengaruh terhadap terjadinya aglomerasi di Provinsi Jawa Barat. Selain UMK dan infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB juga berpengaruh terhadap terjadinya aglomerasi di Provinsi Jawa Barat.

Menurut Silaen dan Astrid (2015), investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri karena investasi merupakan pengeluaran untuk menambah atau mempertahankan stok barang modal. Sehingga investasi akan mempengaruhi pertumbuhan sektor industri. Investasi dalam penelitian ini

menggunakan total investasi pada sektor industri kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2015-2019.

## 2. METODE

Penelitian ini akan mengamati pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Infrastruktur (Panjang Jalan), Pertumbuhan PDRB, dan Investasi terhadap Aglomerasi Industri di Jawa Barat selama kurun waktu 2015-2019. Adapun model ekonometrik yang digunakan merupakan modifikasi dari model Salsabila, dkk (2019) dan Emalia (2017), yang formulasi akhir model ekonometriknya adalah sebagai berikut:

$$AG_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log UMK_{it} + \beta_2 \log INFRA_{it} + \beta_3 GPDRB_{it} + \beta_4 \log INV_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

di mana:

- $AG$  = Aglomerasi Industri (Angka Indeks)
- $UMK$  = Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)
- $INFRA$  = Infrastruktur (Panjang Jalan/Km)
- $GPDRB$  = Pertumbuhan PDRB (Persen)
- $INV$  = Investasi (Rupiah)
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi variabel independen
- $i$  = Provinsi ke  $i$
- $t$  = Tahun ke  $i$
- $\varepsilon$  = *Error Term* (faktor kesalahan)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Uji Pemilihan Model Terestimasi

#### 3.1.1. Uji Chow

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	57,415300	(26, 104)	0,0000



Berdasarkan Tabel 2, terlihat nilai p (*p-value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,0000 ( $< 0,01$ ), jadi  $H_0$  ditolak. Kesimpulan, model terestimasi terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 3.1.2. Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7,267310	4	0,1224

Dari Tabel 3, terlihat bahwa nilai p (*p-value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,1224 ( $> 0,10$ ), jadi  $H_0$  diterima. Kesimpulan, model terestimasi terbaik adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

$AG_{it} = - 4,220871 + 0,367409 \text{ LOG(UMK)}_{it} + 0,022946 \text{ LOG(INFRA)}_{it}$ <p style="text-align: center;"> <span style="margin-right: 100px;">(0,0089)*</span> <span>(0,5406)</span> </p> $- 0,043643 \text{ GPDRB}_{it} - 0,001980 \text{ LOG(INV)}_{it}$ <p style="text-align: center;"> <span style="margin-right: 100px;">(0,1358)</span> <span>(0,7868)</span> </p>			
$R^2 = 0,098814$ ; Adj. $R^2 = 0,071086$ ; F-Stat = 3,563606; Prob. F-Stat. = 0,008580			
Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$ ; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$ ; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$ .			

Pada uji Chow *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terbaik. Sedangkan pada uji Hausman *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model terbaik. Dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model terbaik. Hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) terlihat pada Tabel 4.

### 3.2. Uji Kebaikan Model

#### 3.2.1. Uji Eksistensi Model Terestimasi FEM

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa nilai p (*p-value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,008580 ( $\leq 0,01$ ) maka  $H_0$  ditolak. Kesimpulan, model terestimasi *Random Effect Model* (REM) adalah eksis.

#### 3.2.2. Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dari Tabel 4 terlihat nilai  $R^2$  sebesar 0,098814 atau 9,88%, artinya variabel upah minimum kabupaten/kota, infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB, dan

investasi dapat menjelaskan variabel aglomerasi industri sebesar 9,88%. Sedangkan sisanya 90,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### 3.3. Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	t-Statistic	Prob.	Kriteria	Kesimpulan
Log(UMK)	-0,379764	0,0089	< 0,10	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
Log(INFRA)	0,060172	0,5406	> 0,10	Tidak signifikan
GPDRB	0,075934	0,1358	> 0,10	Tidak signifikan
Log(INV)	0,007941	0,7868	> 0,10	Tidak signifikan

### 3.4. Interpretasi Ekonomi

#### 3.4.1. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Aglomerasi Industri

Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Artinya apabila upah minimum kabupaten/kota naik maka aglomerasi industri akan mengalami kenaikan dan begitupun sebaliknya, jika upah minimum kabupaten/kota turun maka aglomerasi industri akan mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian Zuliastri, dkk (2013) yang menyatakan bahwa UMP yang semakin kecil akan mempercepat terjadinya aglomerasi industri unggulan. Kenaikan upah tenaga kerja yang signifikan menyebabkan penurunan tingkat aglomerasi industri. Hal ini dikarenakan industri yang teraglomerasi di berbagai wilayah di Indonesia merupakan industri yang memiliki kecenderungan padat karya. Jika upah tenaga kerja meningkat maka permintaan tenaga kerja akan berkurang dan menyebabkan berpindahnya suatu lokasi industri sehingga aglomerasi industri (konsentrasi spasial) akan menurun.

#### 3.4.2. Infrastruktur (Panjang Jalan) terhadap Aglomerasi Industri

Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan infrastruktur (panjang jalan) tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

Infrastruktur (panjang jalan) tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri, dapat disebabkan karena infrastruktur (panjang jalan) setiap

tahunnya tidak selalu mengalami perubahan atau peningkatan pada kondisi jalannya sehingga naik turunnya infrastruktur (panjang jalan) belum mampu menopang aglomerasi industri.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emalia (2017) yang menyatakan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aglomerasi industri, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa panjang jalan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Distribusi faktor produksi maupun barang dan jasa hasil produksi sangat tergantung dari keberadaan infrastruktur jalan.

#### 3.4.3. Pertumbuhan PDRB terhadap Aglomerasi Industri

Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsabila, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDRB tidak signifikan terhadap Aglomerasi.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian Zuliastri, dkk (2013) ) yang menyatakan bahwa keputusan suatu industri untuk beraglomerasi atau terkonsentrasi secara spasial di suatu lokasi, PDRB tidak berpengaruh secara langsung. Hal ini dikarenakan keputusan industri untuk beraglomerasi lebih dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja yang merupakan input utama dalam kegiatan produksi dan besarnya upah yang berdampak pada biaya produksi.

#### 3.4.4. Investasi terhadap Aglomerasi Industri

Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuliastri, dkk (2013) yang menyatakan bahwa proporsi investasi total tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan aglomerasi industri di suatu daerah. Hal ini dikarenakan kontribusi realisasi total nilai investasi dalam negeri dan asing terhadap nilai PDRB yang dihasilkan di tiap provinsi sangat kecil sehingga tidak memengaruhi terjadinya aglomerasi industri. Sehingga apabila investasi naik

maka aglomerasi industri akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika investasi turun maka aglomerasi industri akan mengalami penurunan.

#### 3.4.5. Analisis Aglomerasi Industri Antar Wilayah

Terdapat 3 wilayah yang teraglomerasi sedang (angka Indeks Balassa 2 dan 4) yaitu Kota Bekasi dengan nilai sebesar 1,278988. Kota Bandung dengan nilai sebesar 1,228623. Kemudian Kabupaten Cirebon dengan nilai sebesar 1,169082.

Terdapat 9 wilayah yang teraglomerasi lemah (angka Indeks Balassa 1 sampai 2) yaitu Kabupaten Garut dengan nilai sebesar 0,659966. Kabupaten Bandung dengan nilai sebesar 0,524702. Kabupaten Purwakarta dengan nilai sebesar 0,512100. Kabupaten Indramayu dengan nilai sebesar 0,421320. Kabupaten Cianjur dengan nilai sebesar 0,405113. Kota Depok dengan nilai sebesar 0,363463. Kabupaten Bogor dengan nilai sebesar 0,315638. Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai sebesar 0,207323. Kemudian Kabupaten Subang dengan nilai sebesar 0,160854.

Terdapat 14 wilayah yang tidak terjadi aglomerasi (angka Indeks Balassa 0 sampai 1) yaitu Kabupaten Majalengka dengan nilai sebesar 0,059325. Kabupaten Sukabumi dengan nilai sebesar -0,090069. Kabupaten Ciamis dengan nilai sebesar -0,108139. Kabupaten Bandung Barat dengan nilai sebesar -0,226211. Kabupaten Kuningan dengan nilai sebesar -0,249523. Kabupaten Sumedang dengan nilai sebesar -0,254463. Kota Tasikmalaya dengan nilai sebesar -0,271973. Kabupaten Karawang dengan nilai sebesar -0,623682. Kota Cimahi dengan nilai sebesar -0,630395. Kota Cirebon dengan nilai sebesar -0,645246. Kabupaten Pangandaran dengan nilai sebesar -0,667235. Kota Sukabumi dengan nilai sebesar -0,692526. Kota Banjar dengan nilai sebesar -0,704830. Kemudian Kota Bogor dengan nilai sebesar -0,707778.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel tentang pengaruh upah minimum kabupaten/kota, infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB, dan investasi

terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil uji pemilihan model estimator terbaik membuktikan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model terpilih.
- b. Berdasarkan uji kebaikan model pada model pendekatan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,098814 atau 9,88%, artinya variabel upah minimum kabupaten/kota, infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB, dan investasi dapat menjelaskan variabel aglomerasi industri sebesar 9,88%. Sedangkan sisanya 90,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.
- c. Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) menunjukkan bahwa secara parsial variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Sedangkan variabel infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB, dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat.
- d. Berdasarkan uji eksistensi model (uji F) menunjukkan bahwa model terestimasi *Random Effect Model* (REM) adalah eksis pada tingkat  $\alpha$  sebesar 0,01.
- e. Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* (REM) diketahui bahwa pengaruh upah minimum kabupaten/kota, infrastruktur (panjang jalan), pertumbuhan PDRB, dan investasi terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat, maka Kota Bekasi cenderung memiliki aglomerasi industri yang lebih tinggi dengan nilai efek koefisien konstanta sebesar -2,941883. Sedangkan Kota Bogor cenderung memiliki aglomerasi industri lebih rendah dengan nilai efek koefisien konstanta sebesar -4,928649.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Melihat besarnya pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Maka pemerintah diharapkan dapat

- mewujudkan kenaikan upah minimum kabupaten/kota setiap tahunnya, agar para pekerja dapat memenuhi kebutuhannya yang diimbangi dengan kenaikan-kenaikan harga yang selalu meningkat.
- b. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan aglomerasi industri di Jawa Barat diharapkan lebih berfokus pada infrastruktur (panjang jalan), karena variabel tersebut berpengaruh positif terhadap aglomerasi industri di Jawa Barat. Dengan adanya infrastruktur (panjang jalan) yang baik maka akan meningkatkan aglomerasi industri yang lebih tinggi, karena distribusi faktor produksi maupun barang dan jasa hasil produksi sangat tergantung dari keberadaan infrastruktur jalan.
  - c. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan aglomerasi industri di Jawa Barat dapat mempertimbangkan tingginya pertumbuhan PDRB dan investasi, karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang merata, maka dapat meminimalkan terjadinya ketimpangan ekonomi di daerah-daerah tertinggal dan dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB di Jawa Barat. Sedangkan dengan adanya investasi yang tinggi di sektor industri, maka ada kemampuan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia melalui peningkatan output, pendapatan dan tenaga kerja.
  - d. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait aglomerasi industri, sebaiknya dapat menambah atau menggunakan variabel-variabel lain agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmaddien, Iskandar dan Bambang Susanto. (2020). *Eviews 9: Analisis Regresi Data Panel*. ISBN: 978-623-105-0. Kota Gorontalo
- Arif, Muhammad dan Tota Jaunita. (2016). Konsentrasi Spasial Tenaga Kerja Sektor Industri Besar Menengah Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Universty Research Coloquium*. ISSN: 2407-9189.
- Arif, Muhammad dan Yuni Prihadi Utomo. (2016). Konsentrasi Spasial Industri Industri Unggulan Kota Surakarta. *LPPM STIKES Muhammadiyah Kudus*.
- Arif, Sritua. (1998). *Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan*. Jakarta: CIDES.

- Andriyani, Devi. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Aceh: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
- Anggraeni, Sri. (2021). *Sejarah Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0*. Program Studi Sistem Telekomunikasi. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan (persen) Tahun 2015-2019*. Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Transportasi Jawa Barat Tahun 2015-2019*. <https://jabar.bps.go.id>
- Boediono. (2012). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4, Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi 1, Cetakan ke 8. Yogyakarta: BPFE.
- Brühlhart, Marius dan Federica Sbergami. (2009). *Agglomeration and growth: Cross-country evidence*. *Journal of Urban Economics*. Volume 65, Hal: 48-63.
- Caraka, Rezy Eko. (2017). *Spatial Data Panel*. ISBN: 978-602-5498-14-5. Ponorogo: Wade Group.
- Chen, Yanjing. (2009). *Agglomeration and location of foreign direct investment: The case of China*. *China Economic Review*. Volume 20, Hal: 549-557.
- Dinas Ketenagakerjaan. *Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019*. Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan. *Jumlah Tenaga Kerja Pada Unit Industri Kecil, Menengah dan Besar Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2015-2019*. <http://disperindag.jabarprov.go.id>
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan. *Jumlah Investasi Pada Unit Industri Kecil, Menengah dan Besar Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2015-2019*. <http://disperindag.jabarprov.go.id>
- Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi. *Jumlah Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2015-2019*. <http://disnakertrans.jabarprov.go.id>
- Emalia, Zulfa. (2017). *Determinan Aglomerasi Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Barat*. *Prosiding Penelitian*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.

- Fajariah, Mutiarawati dan Djoko Suryo. (2020). Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760-1830. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. ISSN: 2337-4713, E-ISSN: 2442-8728. Volume 8, Nomor 1.
- Firdaus, Dony Waluya dan Dimas Widyasastrena. (2016). Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Barat (Lokasi dan Sektor Usaha). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Volume 4, Nomor 1, Hal: 895-910.
- Gujarati, Damodar N., dan Porter D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Fifth edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Hakim, Arif. (2002). Industrialisasi Di Indonesia: Menuju Kemitraan Yang Islami. STAIN Kudus. Hal: 1-11.
- Iqbal, Muhammad. (2015). Regresi Data Panel (2) “Tahap Analisis”. Dosen Purbanas. <http://dosen.perbanasinstitute.ac.id>
- Jaya, I Gede Nyoman Mindra dan Neneng Sunengsih. (2009). Kajian Analisis Regresi Dengan Data Panel. *Prosiding seminar Nasional, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2012). *Ekonomika Aglomerasi, Dinamika dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Edisi 1, Cetakan ke 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maharani, Kurnia dan Sri Isnowati. (2014). Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. ISSN: 1412-3126. Volume 21, Nomor 1, Hal: 62-72.
- Neogi, Chiranjib. (2014). Infrastructure Development, Industrial Agglomeration and Regional Trade in South Asia. *Asian Development Bank*. ISBN: 978-92-9254-510-9 (Print), 978-92-9254-511-6 (PDF).
- Prapti, Lulus, dkk. (2015). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Rakyat Di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. ISSN: 1410-9859. Volume 17, Nomor 2, Hal: 82-103.
- Puspita, Yeni. (2016). Pengaruh Skala Ekonomi, Tingkat Upah, PDRB, Produktivitas Tenaga Kerja, Proporsi Pedesaan Terhadap Aglomerasi Industri Kecil dan Menengah Jawa Timur (Studi Kasus Industri Kecil dan Menengah Alas Kaki di Jawa Timur). *Pengaruh Skala Ekonomi*. ISSN: 2338-9575.



- Ratnasari, Ini Putu Anik Mas, dkk. (2014). Aplikasi Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Fixed Effect Model (Studi Kasus: PT PLN Gianyar). *Jurnal Matematika*. ISSN: 2303-1751. Volume 3, Nomor 1.
- Santi, Faurani. (2018). Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews.
- Salsabila, Shafira Putri, dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aglomerasi di Kabupaten Bandung Barat. *Media Ekonomi*. ISSN: 2442-9686 (online), ISSN: 0853-3970 (print). Volume 27 Nomor 2, Hal: 133-140.
- Sbergami, Frederica. (2002). *Agglomeration and economic Growth: Some Puzzles*. Geneva: Graduate Institute of Internasional Studies.
- Setyowati, Eni dan Siti Fatimah NH. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah Tahun 1980-2002. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 8, Nomor 1, Hal: 62-84.
- Silaen, Mikha Lola Melyani dan Astrid Maria Esther. (2015). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat. *Media Ekonomi*. Volume 23, Nomor 3.
- Sodik, Jamzani dan Dedi Iskandar. (2007). Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Karakteristik Regional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 8, Nomor 2, Hal: 117-129.
- Sriyana, Jaka. (2015). Metode Regresi Data Panel : Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah Indonesia. Yogyakarta: Ekonesia, FE UII.
- Tilaar, Sonny. (2010). Tinjauan Sebaran Lokasi Aglomerasi Industri Di Indonesia. *TEKNO*. Volume07, Nomor 52.
- Zuliasri, Fikanti, dkk. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Aglomerasi Industri Unggulan Daerah Dan Hubungannya Dengan Daya Saing Industri Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Volume 2, Nomor 2, Hal: 113-234.
- Zulkarnain, Iskandar dan Hestu Nugroho W. (2019). Analisis Perilaku Produsen Dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan. P-ISSN:2356-2005, E-ISSN: 2598-4950.